

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

1. Konsep Dasar Manajemen

Secara istilah manajemen berasal dari kata kerja *'to manage'* yang berasal dari bahasa Inggris, sinonim kata *'to manage'* antara lain: *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin), *to hand* (mengurus), maka jika ditelaah dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.¹ Menurut James A.F Stoner seperti yang dikutip oleh A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya dalam buku 'Pengantar Ilmu Manajemen' bahwa manajemen adalah proses merencanakan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari organisasi guna tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan.²

Demikian pula Henry Fayol dan George R. Terry yang dikutip juga oleh M. Manullang dalam bukunya 'Dasar-Dasar Manajemen' berpendapat bahwa manajemen itu adalah suatu seni sekaligus suatu ilmu. Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan dan mendatangkan hasil yang manfaat, sedangkan manajemen sebagai suatu ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian, yang bersifat memberikan penjelasan.³

Dari sejumlah pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa manajemen merupakan sebuah yang khas, yang terdiri dari atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber

¹ Mochtar Effendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986), 9.

² A.M. Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 9.

³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), 15.

lainnya berdasarkan kerangka keilmuan dan diimplementasikan dalam gaya dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁵ Menurut George R. Terry, fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Untuk lebih jelasnya fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *planning* atau perencanaan adalah gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam jarak waktu tertentu dan metode yang dipakai dalam tindakan-tindakan yang akan diambil.

Kedua, *organizing* atau pengorganisasian merupakan proses pemerataan struktur dan alokasi kerja.⁶ Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Ketiga, *actuating* atau penggerakan meliputi kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk jabatan yang ada dalam struktur organisasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *actuating* ini adalah sebagai berikut: (1) Memberi motivasi; (2) Pembimbingan; (3) Menjalani hubungan; (4) Penyelenggaraan komunikasi; (5) Pengembangan. Jadi *actuating* adalah suatu fungsi yang mendorong agar anggota organisasi bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan efektif dan efisien.⁷

⁴ Achyar, "Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor", *Jurnal Tawazun*, Vol. 10 No. 2 (2017), 181. DOI: 10.32832/tawazun.v10i2.1161

⁵ Sukanto Reksahadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 13.

⁶ Joseph L. Massie, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1985), 7.

⁷ Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 145.

Keempat, *controlling* atau pengawasan bisa disebut pengendalian, mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan, dan pengawasan atau evaluasi ini dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung.

B. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*curir*' yang artinya pelari dan '*curere*' yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata '*courier*' yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya.⁸

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya suatu kurikulum yang akan diterapkan harus memiliki kerangka dasar. Kerangka dasar adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kerangka dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat nasional, daerah, hingga satuan pendidikan. Menurut B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores dalam Nasution memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁹

J.Lloyd Trump dan Dalmes F. Miller (1973) dalam Suparta, mengatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian metode yang memuat metode belajar mengajar, cara mengevaluasi siswa dan seluruh program, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan struktur yang

⁸ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

berhubungan dengan waktu, ruangan, dan pemilihan mata pelajaran.¹⁰ Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya selalu terbuka dan siap menerima perubahan dan perbaikan pada saat tertentu, tujuannya adalah untuk disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman guna mencapai hasil yang maksimal.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengatakan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Jadi kurikulum merupakan pedoman mengenai serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Oemar Hamalik dalam Sanjaya, terdapat tiga peranan penting kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan konservatif, yaitu kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Peranan ini sangat mendasar yang disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial hidup di lingkungan masyarakat.
2. Peranan kreatif, yaitu kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh

¹⁰ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2016), 3.

¹¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 40 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*, Pasal 1.

pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan kritis dan evaluatif, yaitu nilai-nilai dan budaya yang hidup masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam *control* atau *filter social*. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.¹²

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggungjawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya: guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

C. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan menitikberatkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 10.

kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.¹³

Syafaruddin mengartikan manajemen kurikulum sebagai suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktivitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah beserta para guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.¹⁴

2. Prinsip Implementasi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 3.

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2015), 24.

2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
 3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
 4. Efektivitas dan efisien, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
 5. Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁵
3. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan (*equity*), dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹⁶

Terkait dengan fungsi operasional manajemen kurikulum yang dapat peneliti simpulkan dari berbagai uraian di atas, maka fungsi manajemen kurikulum tersebut dijalankan melalui perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, 5.

keahlian ‘*managing*’ dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggungjawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara profesional. Hamalik menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya *gap* atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. *Gap* ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.¹⁷

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸ Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum.¹⁹ Menurut Hasan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum, yaitu karakteristik kurikulum, strategi pelaksanaan, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.²⁰ Sementara itu, menurut Nana Syaodih dalam Rusman agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan terutama kesiapan pelaksana. Sebagai apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Disini guru menjadi kunci utama

¹⁷ Hamalik, *Manajemen Pengembangan*., 149.

¹⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 97.

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*., 70.

²⁰ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, 1984), 12.

keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum. Adapun sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, dan lingkungan.²¹

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi/penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan dalam rangka untuk memeriksa atau mengontrol berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati atau alat evaluasi dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai pengembangan kurikulum.²² Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.²³ Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah. Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Rusman, tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, 71.

²² Hamalik, *Manajemen Pengembangan.*, 237.

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 253.

menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan.²⁴

D. *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

1. Sejarah *Entrepreneurship*

Entrepreneurship secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam tulisannya *Essai Sur la Nature du Commerce en General*.²⁵ Di luar negeri, istilah *entrepreneurship* sendiri telah dikenal sejak abad ke-17, sedangkan di Indonesia istilah *entrepreneurship* baru dikenal pada akhir abad ke-20. Beberapa istilah *entrepreneurship* seperti di Belanda dikenal dengan ‘*ondernemer*’, dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah ‘*entreprendre*’, dalam bahasa Jerman *entrepreneur* disebut dengan ‘*unternehmer*’ yang diartikan menjalankan, melakukan dan berusaha.

Pendidikan *entrepreneurship* mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan *entrepreneurship*.

Di Indonesia sendiri, *entrepreneurship* baru dipelajari secara terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman *entrepreneurship* baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di semua lapisan masyarakat menjadi berkembang.

2. Pengertian *Entrepreneurship*

Entrepreneurship disebut juga kewirausahaan. Kewirausahaan dipandang dari berbagai konteks keilmuan dan perkembangan zaman. Richard Cantillon mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai “*the agent who buys means of production at cerium prices in order to combine them*

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*., 97.

²⁵ Hannah Orwa Bula, “Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective”, *International Journal of Bussiness and Commerce*, Vol. 1 No.11 (2012), 82. URL: <https://www.ijbcnet.com/1-11/IJBC-12-11106.pdf>

into a new product". Ia menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seorang pengambil resiko. Seiring perkembangan istilah kewirausahaan berkembang menjadi lebih luas.

Kewirausahaan berkaitan dengan melakukan sesuatu yang umumnya tidak dilakukan dalam kondisi bisnis biasa, oleh karenanya kewirausahaan seringkali dipandang sebagai proses inovasi.²⁶ Hisrich dalam Suharsaputra juga menyebutkan pengertian kewirausahaan. *Enterpreneurship* adalah proses dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan, dimana seseorang menanggung resiko finansial, psikologis, serta sosial, dan orang-orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter, dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu.²⁷

Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut definisi ini, *entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.²⁹

Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada.³⁰ Dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan

²⁶ Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 79.

²⁷ Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi*, 79.

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 10.

²⁹ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 2.

³⁰ Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit: Sedekah Bukan Keajaiban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 5.

tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi. Dari pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Peran *Entrepreneurship* di Lembaga Pendidikan

Menurut Muhammad Saroni kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.³¹ Kasmir lebih menekankan bahwa kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan juga mampu mendorong mahasiswa atau pelajar untuk berwirausaha mandiri.³² Sedangkan menurut Eman Suherman kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan usaha sendiri.³³

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi sangat penting di dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola pikir, untuk menciptakan sesuatu dengan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil. Sehingga melalui kewirausahaan, peserta didik akan dibentuk karakter kewirausahaan.

Endang Mulyani menambahkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan

³¹ Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 45.

³² Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), 21.

³³ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 22.

kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.³⁴

4. Karakteristik *Entrepreneurship*

Entrepreneurship merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik yang melekat pada diri seorang *entrepreneur*. Karakteristik ini sekaligus menjadikannya berbeda dengan pebisnis biasa. Meski demikian, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda.

Menurut Winardi dalam Suryana ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggungjawab akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil resiko selama masih ada peluang untuk berhasil.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.³⁵

³⁴ Endang Mulyani, "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (April 2011), 4. DOI: <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>

³⁵ Suryana, *Kewirausahaan*, 23.

Sedangkan menurut Danang Sunyoto seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
2. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.
3. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
4. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
5. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.
6. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata.³⁶

³⁶ Sunyoto, *Kewirausahaan.*, 9.